

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan antara konsep dan aplikasi tentang ajaran agama membuat remaja mengalami keraguan mengenai ajaran agama yang dianutnya. Apa yang tertulis pada kitab suci sering sekali tidak sesuai dengan penerapannya. Sementara diketahui bahwa segala sesuatu yang tertulis didalam kitab suci harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari, seperti tata cara berpakaian dan masalah konsumsi makanan. Perbedaan antara konsep dan aplikasi ini dapat menimbulkan keraguan tentang ajaran agama yang dianut oleh remaja (W.NS.01: W.AS.01: W.NR.01).

Beberapa remaja yang pindah agama menjelaskan:

“...sebenarnya di Kristen itu juga ada pakai jilbab atau menutup aurat kak. Habis itu saya mikir kalau memang di Kristen ada yang pakai jilbab kenapa perempuan-perempuan Kristen gak pakai jilbab kayak orang Islam dan yang pakai jilbab itu biarawati aja sementara itu di Alkitab disuruh pakai jilbab kak. Pokoknya apa yang ada di Alkitab itu gak sesuai la kak dengan kenyataannya.” (W.NS.01)

“...di Alkitab itu gak sesuai dengan aplikasinya, misalnya ada saya baca waktu itu orang Kristen gak boleh makan babi tapi dimakan juga makanya saya lebih senang mempelajari Islam dan tertarik untuk masuk Islam”(W.NR.01)

Keraguan tentang keyakinan terhadap agama juga dialami oleh AS. Awal berkeinginan untuk pindah agama dialami AS ketika ia mimpi buruk seperti terjepit benda seperti batu dan pada saat itu AS mencoba untuk menenangkan diri dengan membaca kitab suci umat Nasrani atau biasa disebut dengan alkitab, namun dengan membaca alkitab tersebut tidak mampu menenangkan AS dari mimpi buruknya. Dan pada saat itu juga AS mencoba untuk membaca ayat-ayat

dalam Al-Qur'an yang sebelumnya telah ia ketahui dan setelah membacanya AS merasa lebih tenang. AS juga memperoleh ketenangan ketika ia membaca buku-buku Islam dan mempraktekkan gerakan-gerakan sholat (W.AS.01).

Melihat orang menggunakan jilbab dan mendengarkan suara azan ternyata dapat memberikan ketenangan bagi remaja yang mengalami keraguan tentang ajaran agama yang dianutnya. Dengan melihat aktivitas agama lain seperti pergi sholat dapat membuat remaja merasa lebih tenang. Sesuai dengan pernyataan NS berikut ini:

“ Saya itu suka nengok orang pakai jilbab kak, nengok orang pergi sholat dan dengar suara azan itu saya ngerasa tenang kali kak, damai rasanya hati saya kak. Orang pake jilbab itu saya nengoknya teduh kak...”(W.NS.01).

Selain masalah ketenangan rasa nyaman juga merupakan faktor yang menyebabkan remaja memutuskan untuk melakukan konversi agama. Keputusan untuk melakukan konversi agama disebabkan karena adanya kenyamanan saat menggunakan jilbab dan mengikuti aktivitas-aktivitas keislaman di kampus.

Salah seorang remaja muallaf menyatakan bahwa pada instansi pendidikannya mahasiswi diwajibkan untuk menggunakan jilbab yang merupakan peraturan pihak perguruan tinggi tanpa terkecuali. Ketika memasuki area kampus maka mahasiswi diwajibkan mematuhi peraturan begitu juga halnya dengan penggunaan jilbab (W.NR.01).

NR yang saat itu masih dalam keadaan nonmuslim dan ia juga harus mematuhi peraturan dengan menggunakan jilbab. Sejak pertama kali kuliah NR sudah menggunakan jilbab. NR merasa nyaman dengan menggunakan jilbab bahkan tidak hanya menggunakan jilbab tetapi NR juga menggunakan rok.

Dengan berpakaian Islami seperti menggunakan jilbab dan rok membuat NR merasa sangat nyaman (W.NR.01).

Proses konversi agama sebenarnya bukanlah peristiwa yang berlangsung tiba-tiba. Proses konversi agama merupakan hasil perbandingan antara konsep dan aplikasi suatu ajaran agama yang mampu membuat remaja berpikir kembali tentang konsep agama yang selama ini ia anut sampai akhirnya memutuskan untuk melakukan konversi agama (W.NS.01: W.AS.01: W.NR.01).

Konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama atau masuk agama. Menurut Max Heirich (dalam Rahmat, 2010), Konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Konversi agama dapat terjadi pada usia berapapun, namun beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar proses konversi agama berlangsung pada priode remaja.

Selanjutnya pada individu sering pula terjadi keraguan yang disebabkan beberapa hal antara lain mengenai: a) Kepercayaan, menyangkut masalah ke-Tuhanan dan implikasinya terutama (dalam agama kristen) status ke-Tuhanan sebagai Trinitas. b) Tempat suci, menyangkut masalah pemulian dan pengagungan tempat-tempat suci agama. c) Alat perlengkapan keagamaan, seperti fungsi salib dan rosario dalam kristen. d) Fungsi dan tugas staf dalam lembaga keagamaan. e) Pemuka agama, Biarawan dan Biarawati. f) Perbedaan aliran dalam keagamaan, sekte (dalam agama Kristen), atau mazhab (Islam), W.Starback (dalam Rahmat, 2010).

Pengertian konversi agama secara etimologi, konversi agama berasal dari kata “*Conversio*” yang berarti taubat, pindah, berubah. Dalam bahasa Inggris kata konversi dikenal dengan istilah “*Conversion*” yaitu berubah dari suatu keadaan atau berubah dari suatu agama keagama lain. Berdasarkan arti etimologi, maka konversi agama mengandung pengertian: bertaubat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama, masuk kedalam agama (Rahmat, 2010).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah peneliti kemukakan pada latar belakang masalah, maka masalah utama yang menjadi kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses terjadinya konversi agama pada Mahasiswa?
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi konversi agama pada Mahasiswa?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk menggambarkan dan memahami bagaimana proses konversi agama pada remaja dan faktor apa saja yang mempengaruhi remaja untuk melakukan konversi agama.

1. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian di bidang psikologi agama dan psikologi perkembangan terutama

memberikan informasi mengenai proses konversi agama pada remaja yang melakukan konversi agama ke Islam.

b. Manfaat Praktis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Menjadi salah satu bahan rujukan bagi para mahasiswa dalam memahami tentang keterkaitan perkembangan terhadap psikologi agama
- 2) Menjadi bahan tambahan ilmu bagi masyarakat untuk dapat lebih memperhatikan perkembangan dimasyarakat khususnya para remaja yang saat ini membutuhkan perhatian yang lebih serta pengarahan oleh masyarakat agar remaja lebih memahami makna keberagaman dan cara pandang ajaran agama agar mereka tidak menjadi remaja yang atheis.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang konversi agama khususnya pada muallaf, telah pernah diteliti oleh Ninin Kholida Mulyono (2007) dengan judul proses pencarian identitas diri pada remaja muallaf dinyatakan bahwa terdapat tiga motif remaja muallaf melakukan konversi agama, yaitu motif intelektual, afeksional dan transendental. Pada penelitian lain yang dilakukan Whitehead (1981) mengenai remaja yang melakukan konversi agama ke kristen, menyatakan bahwa adanya hasil pengukuran yang lebih tinggi pada tahap perkembangan identitas diri. Kose (1996) menyatakan bahwa 70 orang berkebangsaan Inggris yang melakukan konversi agama ke Islam pada usia 29,7 tahun. Artinya terjadi pada dewasa awal.

Ullman (1982) pada penelitiannya tentang perubahan dasar spiritual menyebutkan bahwa faktor emosional, faktor kognitif, kekerasan fisik dan psikologis merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama. Melihat penelitian-penelitian yang seperti sudah dikemukakan tampaknya belum ada peneliti yang mencoba meneliti tentang bagaimana proses terjadinya konversi agama dan faktor apa saja yang mempengaruhi konversi agama pada mahasiswa, dengan demikian peneliti menjamin keaslian penelitian ini dan dapat dipertanggungjawabkan.